

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TELUR ASIN DI DESA
TEGAL KUNIR LOR KECAMATAN MAUK KABUPATEN TANGERANG**
(Studi Kasus Home industry Telur Asin Bapak Rosid)
*(Financial Feasibility Analysis of Salted Egg Business in Desa Tegal Kunir Lor
Kecamatan Mauk KabupatenTangerang (Case Study of Salted Egg Home
Industry Bapak Rosid)*

Heldyana Nawwara Khansa¹, T. Saiful Bahri¹, Lukman Hakim*

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: Lukman.Hakim.sp.mp@unsyiah.ac.id

Abstrak. Telur merupakan salah satu bahan makanan yang gemar dikonsumsi oleh masyarakat. salah satu jenis olahan telur yang gemar dikonsumsi oleh masyarakat yaitu telur asin karena harganya yang relatif murah dan mudah didapatkan. Dengan adanya permintaan konsumen maka usaha telur asin banyak bermunculan. Salah satunya yaitu usaha telur asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Usaha telur asin ini merupakan mata pencaharian utama bapak Rosid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha telur asin milik Bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten ditinjau dari aspek finansial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usaha telur asin milik Bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang layak untuk dijalankan dilihat dari aspek finansial dengan nilai R/C lebih dari 1, NPV bernilai positif, B/C lebih dari 1, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga, PP lebih cepat dari umur ekonomis usaha, BEP produksi lebih kecil dari jumlah produksi dan BEP harga lebih kecil dari harga Jual. berdasarkan analisis sensitivitas hasil kriteria investasi dengan asumsi biaya produksi naik 10% dengan benefit tetap dan asumsi benefit turun 10% dengan biaya produksi tetap, menunjukkan hasil bahwa usaha telur asin masih layak dijalankan atau diusahakan meskipun biaya produksi naik atau benefit turun.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, Analisis Finansial, Telur Asin

Abstract. Eggs are one of the most commonly consumed foodstuffs. Processed eggs that people like to consume are salted eggs with relatively cheap prices and easy to obtain. With a lot of consumer demand, many salted egg businesses have sprung up. One of them is the salted egg business owned by Mr. Rosid in Tegal Kunir Lor Village, Mauk District, Tangerang Regency. This salted egg business is the main livelihood of Mr. Rosid. The purpose of this study was to analyze the eligibility of Mr. Rosid's salted egg business in Tegal Kunir Lor Village, Mauk District, Tangerang Banten Regency in terms of financial aspects. The results of the study showed that Mr. Rosid's salted egg business in Tegal Kunir Lor Village, Mauk District, Tangerang Regency was eligible to run from a financial aspect with an R/C value of more than 1, NPV has a positive value, B/C value more than 1, IRR is bigger than the interest rate, PP is faster than the economic life of the business Production BEP has a value less than the total production and the price BEP is less than the selling price. Based on the sensitivity analysis of the investment criteria results with the assumption that production costs will increase by 10% with fixed benefits and the assumption of benefits will decrease by 10% with fixed production costs, shows that the salted egg business is still feasible to run or do business even though production costs increase or benefits decrease.

Keywords: Eligibility of Business, Financial Analysis, Salted egg

PENDAHULUAN

Selain daging, ikan, dan pangan, telur merupakan salah satu bahan makanan yang gemar dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk mengurangi bau amis biasanya telur itik diolah lagi menjadi telur asin. Masa simpan telur akan meningkat dengan adanya pengolahan telur itik menjadi telur asin, setelah diolah menjadi telur asin masa simpan telur kurang lebih 20-30 hari

lebih lama dibandingkan dengan telur mentah yang hanya dapat bertahan selama 7-14 hari. Selain itu juga dapat menambahkan citarasa yang lebih enak dan khas yaitu rasa asin dan mengurangi bau amis pada telur itik (Ardiansyah, 2019) Usaha pengawetan sangat diperlukan untuk mempertahankan kualitas telur dan meminimalisir kerusakan pada telur (Rasyaf, 2003). Menurut (Assauri, 2001) Produksi merupakan suatu kegiatan yang mentransformasikan masukan atau input menjadi keluaran atau output, mencakup semua aktivitas maupun kegiatan yang akan menghasilkan barang dan jasa, serta semua usaha maupun kegiatan lainnya yang mendukung untuk menghasilkan produksi suatu barang tersebut. Semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai suatu produk disebut dengan kegiatan produksi.

Salah satu mata pencaharian yang dilakukan masyarakat yaitu usaha pengasinan telur, walaupun tidak banyak yang menekuni usaha ini tetapi usaha telur asin tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Menurut (Ardiansyah, 2019) Salah satu cara untuk memperoleh nilai tambah terhadap telur itik yaitu dengan melakukan pengasinan kepada telur itik, setiap usaha yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga usaha tersebut dapat tetap berlangsung.

Usaha telur asin milik bapak Rosid dalam proses produksinya, melakukan pengolahan telur asin mulai dari telur tawar yang diperoleh dari pengepul hingga menjadi telur asin (produksi sendiri). Rasa telur asin yang di produksi memiliki cita rasa yang lezat karena tidak terlalu asin sehingga banyak digemari masyarakat sekitar. Bapak Rosid juga menjual telur asinnya sendiri, baik ke pasar maupun langsung ke konsumen.

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam suatu usaha yang dilakukan (Galuh, 2011). Setiap menjalankan suatu usaha diperlukan adanya pemahaman apakah usaha yang akan dijalankan layak atau tidak untuk di usahakan. Begitu juga pada usaha home industry milik bapak Rosid, sekecil apa pun suatu usaha ada baiknya dilakukan analisis kelayakan. Untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak, maka peneliti akan melakukan metode atau cara yang terdiri dari berbagai aspek penilaian yaitu dengan cara melakukan studi kelayakan finansial pada usaha yang dijalankan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi biaya pada usaha telur asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, mengetahui manfaat pada usaha telur asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang dan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha telur asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang ditinjau dari aspek finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Produksi Telur Asin milik bapak Rosid yang terletak di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 hingga Januari 2022. Objek pada penelitian ini adalah Usaha Produksi Telur Asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Ruang lingkup pada penelitian ini terbatas pada menganalisis kelayakan usaha usaha Telur Asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten ditinjau dari aspek finansial.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Jenis data yang digunakan pada

penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung pada objek penelitian dan melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, laporan keuangan usaha, penelitian terdahulu, serta sumber data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

MATERI DAN METODE

Metode analisis merupakan suatu proses penelitian, dimana data yang sudah di peroleh diproses untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Biaya Produksi

Biaya total merupakan seluruh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost) dengan biaya variabel (Variabel Cost) maka dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Total Biaya (Rp)
TFC (Total Fix Cost) = Total Biaya Tetap (Rp)
TVC (Total Variabel Cost) = Total Biaya Variabel (Rp)
(Firdaus, 2008)

Penerimaan

Secara umum dalam perhitungan total penerimaan (Total Revenue) yaitu perkalian antara banyaknya produksi atau jumlah produk yang dihasilkan (Y) dengan harga jual produk (Py) maka dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) = Penerimaan (Rp)
Q (Quantity) = Jumlah produk yang dihasilkan (butir)
P (Price) = Harga jual produk yang dihasilkan (Rp)
(Suratijah, 2006)

Keuntungan

Untuk menganalisis keuntungan usaha telur asin, maka dapat dihitung dengan rumus yaitu selisih antara total penerimaan (Total Revenue) dengan biaya total (Total Cost) yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan usaha telur asin (Rp)
TR = Total Revenue (Total Penerimaan) usaha telur asin (Rp)
TC = Total Cost (Total Biaya) usaha telur asin (Rp)
Jika $TR > TC$ maka usaha produksi telur asin milik bapak Rosid menguntungkan
Jika $TR = TC$ maka usaha produksi telur asin milik bapak Rosid mengalami impas

Jika $TR < TC$ maka usaha produksi telur asin milik bapak Rosid tidak menguntungkan (Suratiah, 2015)

Margin Pemasaran

Margin pemasaran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_{ij} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } M_{ji} = b_{ti} + \pi_i$$

Keterangan :

M_{ji} : Margin pemasaran pada lembaga tataniaga tingkat ke-I (Rp)

P_{si} : Harga jual pada pemasaran tingkat ke-i (Rp)

P_{bi} : Harga beli pada pemasaran tingkat ke-i (Rp)

B_{ti} : Biaya pemasaran tingkat ke-i (Rp)

π_i : Keuntungan pemasaran tingkat ke-i (Rp)

(Sudiyono, 2004)

Analisis Finansial

Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk analisis kelayakan finansial yaitu sebagai berikut :

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana :

R = *Revenue* atau besarnya penerimaan yang diperoleh (Rp)

C = *Cost* atau besarnya biaya yang dikeluarkan (Rp)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Jika $R/C > 1$ maka usaha telur asin bapak Rosid menguntungkan

Jika $R/C = 1$ maka usaha telur asin bapak Rosid impas

Jika $R/C < 1$ maka usaha telur asin bapak Rosid tidak menguntungkan (Suratiah, 2015)

2. Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan (benefit) tahun ke-t (Rp)

C_t = Biaya (cost) yang dikeluarkan pada tahun ke-t (Rp)

n = Umur ekonomis proyek (tahun)

i = Tingkat suku bunga/Discount rate (%)

t = Tahun

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV yaitu :

$NPV > 0$, maka usaha telur asin menguntungkan dan dapat dilaksanakan

$NPV = 0$, maka usaha telur asin tidak menguntungkan dan tidak merugikan

$NPV < 0$, maka usaha telur asin tidak menguntungkan dan tidak dapat dilaksanakan (Kadariah, 1999)

3. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV1 = Net Present Value bernilai positif (Rp)

NPV2 = Net Present Value bernilai negatif (Rp)

i_1 = Discount Factor (DF) pertama, tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i_2 = Discount Factor (DF) kedua, tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan IRR yaitu :

IRR > tingkat suku bunga, maka usulan usaha diterima artinya usaha telur asin dapat dilanjutkan

IRR < tingkat suku bunga, maka usulan usaha ditolak artinya usaha telur asin lebih baik di hentikan

IRR = tingkat suku bunga, maka usaha berada dalam keadaan break even point

(Kadariah, 2001)

4. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Benefit pada tahun ke-t (Rp)

C_t = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

t = Periode waktu atau tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (%)

n = Lama periode waktu

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan Net B/C yaitu :

Net B/C > 1 Usaha telur asin dikatakan layak dijalankan

Net B/C = 1 Usaha telur asin dikatakan impas sehingga layak dijalankan ataupun tidak tergantung pada keputusan pemilik usaha

Net B/C < 1 Usaha telur asin dikatakan tidak layak dijalankan

(Choliq et al, 1999)

5. Payback Period (PP)

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

I = Investasi (Rp)

Ab = Benefit bersih (Rp)

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan payback period yaitu :

Semakin besar nilai PP, maka semakin lama pengembalian investasi yang ditanamkan

Semakin kecil nilai PP, maka semakin cepat pengembalian investasi yang ditanamkan

(Antika, 2014)

6. Break Event Point (BEP)

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga jual } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{butir}}\right)}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Total Produksi (butir)}}$$

a. Penilaian Kelayakan Finansial berdasarkan Break Even Point (BEP) Produksi :

Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha telur asin berada pada posisi menguntungkan.

Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha telur asin berada pada posisi impas atau tidak mengalami laba maupun rugi.

Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha telur asin berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

b. Penilaian Kelayakan Finansial berdasarkan Break Even Point (BEP) Harga :

Jika BEP Harga < Harga jual, maka usaha telur asin berada pada posisi menguntungkan.

Jika BEP Harga = Harga jual, maka usaha telur asin berada pada posisi impas atau tidak mengalami laba maupun rugi.

Jika BEP Harga > Harga jual, maka usaha telur asin berada pada posisi tidak menguntungkan.

(Soekartawi, 2006)

7. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada kriteria investasi apabila ada perubahan dari satu parameter sedangkan yang lainnya tidak berubah maka dapat dilihat kemungkinan lain yang dapat terjadi. Dengan dilakukan analisis ini suatu proyek akan mendapat masukan tentang risiko yang akan terjadi pada proyek tersebut (Brigham, 2006).

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat tingkat kepekaan usaha telur asin dalam menghadapi perubahan benefit atau biaya produksi. NPV, Net B/C, IRR, Payback Period dan BEP akan berubah akibat perhitungan analisis sensitivitas.

Pada penelitian ini asumsi yang akan digunakan sebagai berikut :

- a. Apabila terjadi kenaikan biaya produksi 10% sedangkan benefit tetap.
- b. Apabila terjadi penurunan benefit 10% sedangkan biaya produksi tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Usaha Telur Asin Bapak Rosid

Home industri milik bapak Rosid yang berdiri sejak tahun 1990 ini bergerak dalam bidang usaha pengolahan telur asin. Usaha ini dirintis oleh bapak Abdul Rosid yang terletak di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Awal mula bapak Rosid mendirikan usaha telur asin yaitu karena bahan baku banyak tersedia sehingga mudah diperoleh dan sebagai mata pencaharian, bahan baku utama yang digunakan dalam pengolahan telur asin ini yaitu telur itik yang di peroleh dari agen atau pedagang pengumpul dengan harga bahan baku Rp. 2.000/butir sedangkan telur yang sudah diolah menjadi telur asin dijual Kembali oleh bapak Rosid seharga Rp. 3.000/butir, bapak Rosid menjual telur asin kepada beberapa pedagang di pasar Babakan Tangerang, usaha tersebut didirikan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Usaha

yang bapak Rosid jalankan merupakan usaha mandiri dan saat ini memiliki 2 orang tenaga kerja. Saat ini usaha telur asin tersebut mampu memproduksi 200 butir telur asin per harinya. Proses pengolahan telur asin yang bapak Rosid jalankan masih sederhana dengan menggunakan peralatan yang tergolong peralatan non mekanis.

Proses Pembuatan Telur Asin

Adapun proses pembuatan Telur Asin adalah sebagai berikut :

1. Telur itik yang akan diasinkan, dicuci dan dibersihkan menggunakan air dan spons, telur itik yang retak akan terlihat dalam keadaan basah, maka telur itik tersebut akan disortir atau dipisahkan.
2. Setelah dilakukan pencucian maka telur itik akan ditiriskan dengan keranjang plastik agar mempercepat pengeringan telur.
3. Selanjutnya akan di buat adonan dengan mencampurkan garam, abu dan air. Kemudian diaduk hingga tercampur merata.
4. Kemudian setelah dibuat adonan, telur itik masuk pada tahap pelumuran yaitu dengan cara memasukkan telur itik ke dalam adonan yang telah disiapkan.
5. Setelah telur itik dilumuri dengan adonan garam, abu dan air, kemudian telur itik dipindahkan ke dalam bak plastik dan di diamkan hingga 8 hari.
6. Setelah 8 hari, telur akan dibersihkan dengan cara dicuci dan disikat hingga telur bersih.
7. Selanjutnya telur itik yang sudah menjadi telur asin tersebut akan di rebus kurang lebih selama 1 jam.

Arus Pengeluaran Usaha Telur Asin

Arus pengeluaran pada usaha telur asin merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha telur asin. Arus pengeluaran meliputi biaya investasi dan biaya operasional.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan untuk menjalankan suatu usaha. Biaya yang dikeluarkan pada awal usaha ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dikemudian hari dari investasi tersebut. Pada usaha telur asin bapak Rosid, total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 28.645.000,-.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas sebuah usaha untuk mencapai keuntungan. Biaya operasional yang ada pada usaha telur asin ini mencakup biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi dan biaya peralatan produksi. Total biaya operasional yang dikeluarkan pada usaha telur asin bapak Rosid sebesar Rp. 178.978.357,-.

Arus Penerimaan Usaha Telur Asin

Penerimaan atau manfaat usaha telur asin milik bapak Rosid bersumber dari penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan merupakan nilai atau hasil penjualan produk yang dihasilkan suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang diproduksi dan berhasil terjual maka semakin besar pula pendapatan yang di dapatkan. Penerimaan yang di dapatkan dari suatu usaha dikatakan sebagai pendapatan kotor usaha sebelum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Tabel 1. Total Penerimaan Produksi Telur Asin di Usaha Pak Rosid

No	Uraian	Volume /Hari	Volume /Bulan	Volume /Tahun	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Hari)	Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)
1	Telur Asin	200	6.000	72.000	Butir	3.000	600.000	18.000.000	216.000.000

Tabel diatas menunjukkan pada satu kali periode produksi telur asin yang di hasilkan sebanyak 200 butir. Usaha telur asin ini memproduksi telur asin nya setiap hari sehingga telur asin yang dihasilkan sebanyak 6.000 butir/bulannya atau sebanyak 72.000 butir/tahun. Penerimaan usaha produksi telur asin milik bapak Rosid merupakan perkalian antara jumlah produksi telur asin (butir) dengan harga jual telur asin (Rp/butir). Tempat produksi usaha telur asin tersebut terbilang kecil karena usaha ini didirikan di rumah bapak Rosid sendiri, tidak memiliki bangunan khusus untuk menjalankan usaha tersebut, meskipun dengan tempat produksi yang terbatas tetapi omset atau pendapatan yang diperoleh bapak Rosid tergolong besar, hal tersebut dikarenakan bapak Rosid sudah memiliki pelanggan tetap.

Keuntungan

Untuk menghitung keuntungan yang diterima Pak Rosid maka dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ (total penerimaan-total biaya produksi). Berikutini adalah hasil analisis pendapatan usaha Pak Rosid.

Tabel 2. Total Penerimaan dan Biaya Produksi Usaha Telur Asin Bapak Rosid

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Total Penerimaan	216.000.000
2	Biaya Produksi	178.978.357
Total Keuntungan		37.021.643

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total dari penerimaan usaha telur asin milik bapak Rosid adalah sebesar Rp. 216.000.000,- dalam setahun dengan biaya produksi sebesar Rp. 178.978.357,- dalam satu tahun, maka dapat diketahui bahwa total keuntungan bersih usaha telur asin tersebut sebesar Rp. 37.021.643,- dalam satu tahun. Berdasarkan konsep penerimaan dan biaya dimana jika $TR > TC$ maka usaha tersebut menguntungkan, jika $TR = TC$ maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, sedangkan jika $TR < TC$ maka usaha tersebut tidak menguntungkan. Jika dilihat dari tabel maka dapat disimpulkan bahwa usaha telur asin milik bapak Rosid terbilang menguntungkan, karena total penerimaan pada usaha telur asin milik bapak Rosid lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan ($TR > TC$).

Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan cara yang dipakai oleh produsen dalam memindahkan produknya dari produsen ke konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan agar mencapai pasar tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, saluran pemasaran pada usaha telur asin milik bapak Rosid di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten

Tangerang dipasarkan melalui satu saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran satu tingkat. Saluran pemasaran yang ada pada usaha milik Bapak Rosid ini merupakan saluran satu tingkat yang hanya berisi satu perantara dalam penjualan produknya dengan melibatkan produsen dan pengecer/pedagang. Bapak Rosid menjual produk telur asinnya kepada beberapa pedagang di pasar Babakan Tangerang kemudian pedagang tersebut menjual produknya kembali kepada konsumen.

Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Tabel 3. Margin Pemasaran Usaha Telur Asin Bapak Rosid

No	Nama Produk	Harga ditingkat konsumen	Harga ditingkat Produsen	Margin Pemasaran
1	Telur Asin	3.500	3.000	500

Pada usaha telur asin milik bapak Rosid hanya memiliki satu saluran pemasaran sehingga hanya ada satu margin yang di pehitungkan seperti pada tabel diatas. Pada saluran pemasaran tingkat satu margin pemasaran produk telur asin yaitu sebesar Rp. 500,-/butir. Bapak rosid menjual produknya kepada pedagang seharga Rp. 3.000,-/butirnya, beliau menjual dengan harga muraah karena usaha yang dijalankan ini tidak berfokus untuk memperoleh keuntungan yang besar, akan tetapi keuntungan dari usaha yang diperoleh hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pendapatan rumah tangga dan usaha ini berfokus untuk mencari pelanggan yang sudah berlangganan dengan bapak Rosid sejak lama. Telur bebek yang diolah menjadi telur asin ini di peroleh dari pedagang pengumpul sehingga beliau tidak dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi lagi.

Analisis Finansial Usaha

Perhitungan kriteria investasi yang digunakan dalam studi kelayakan usaha Telur Asin bapak Rosid adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Break Even Point (BEP). Nilai dari kriteria penilaian investasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Analisis Finansial Usaha Telur Asin bapak Rosid

No.	Kriteria Investasi	Nilai
1.	<i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C Ratio)	Rp. 1,2
2.	<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp. 243.837.514,-
3.	<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	Rp. 9,5,-
4.	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	130%
5.	<i>Payback Period</i> (PP)	1 bulan
6.	<i>Break Even Point</i> (BEP) Produksi	59.659 butir
7.	<i>Break Even Point</i> (BEP) Harga	Rp. 2.486,-

Berdasarkan tabel dijelaskan bahwa besarnya nilai R/C Ratio yang diperoleh pada usaha produksi telur asin pak rasyid adalah 1,2 yang diperoleh dengan membagikan jumlah total pendapatan sebesar Rp. 216.000.000/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp. 178.978.357/tahun. Berdasarkan kriteria penilaian Pada tabel diatas nilai R/C ratio menunjukkan bahwa telur asin bapak Rosid layak untuk dijalankan, karena R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1.

Berdasarkan hasil analisis pada usaha Telur Asin milik bapak Rosid dengan menggunakan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan kredit/pembiayaan modal kerja kepada suatu usaha dan salah satu program dari pemerintah untuk mempermudah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) suku bunga KUR yang ditetapkan pemerintah sebesar 6% efektif per tahun atau sama dengan suku bunga flat yang setara. Berdasarkan hasil dari perhitungan NPV pada penelitian ini, maka nilai kini manfaat bersih yang diperoleh usaha telur asin ini sebesar Rp. 243.837.514,- artinya dengan tingkat suku bunga 6% maka usaha telur asin ini dapat memberikan keuntungan sebanyak Rp. 243.837.514,- selama umur usaha 10 tahun dengan nilai waktu uang sekarang.

Pada penelitian ini nilai Net B/C yang di peroleh yaitu sebesar 9,5 artinya manfaat bersih yang diperoleh pada usaha telur asin ini akan bertambah sebesar Rp. 9,5 ,- setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1,-. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan kriteria Net B/C usaha telur asin layak untuk dijalankan karena nilai Net B/C > 1 artinya setiap penambahan biaya pada usaha telur asin akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya yang ditambahkan.

IRR adalah tingkat suku bunga yang menunjukkan nilai NPV sama dengan jumlah keseluruhan biaya selama usaha telur asin dilakukan yang dinyatakan dalam bentuk persen (%). Pada penelitian ini nilai IRR yang di dapatkan sebesar 130% artinya IRR tidak rasional karena lebih dari 100%. Hal tersebut juga merupakan kelemahan dari perhitungan IRR.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, Payback period pada penelitian ini terjadi kurang lebih pada bulan pertama. Pengembalian investasi dari usaha telur asin mencapai titik impas pada bulan pertama. Dengan demikian berdasarkan kriteria Payback period maka usaha telur asin layak untuk diusahakan, karena Payback period pada usaha ini menyatakan bahwa pengembalian investasi dari usaha ini jauh lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, yaitu 10 tahun.

Jika dilihat berdasarkan pada perhitungan BEP produksi dan BEP harga, seperti pada tabel diatas yang menyatakan bahwa BEP produksi sebesar 59.659 butir sedangkan BEP harga sebesar Rp. 2.486,- per butir. Dari hasil yang diperoleh pada tabel diatas dapat dilihat bahwa BEP produksi lebih kecil dari jumlah produksinya yaitu $59.659 < 72.000$. Sedangkan BEP harga lebih kecil dari harga jual yaitu $\text{Rp. } 2.486 < \text{Rp. } 3.000$. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan BEP produksi dan BEP harga usaha telur asin milik bapak Rosid menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari berubahnya parameter produksi. Parameter yang dimaksud yaitu seperti terjadi perubahan biaya produksi tanpa diikuti kenaikan benefit, kemudian terjadi penurunan benefit pada saat biaya produksi tetap. Dengan melakukan perhitungan analisis sensitivitas maka akibat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat diketahui dan di antisipasi sebelum hal itu terjadi.

a. Analisis Sensitivitas Terhadap Peningkatan Biaya Produksi

Pada usaha telur asin ini biaya produksi terdiri dari telur itik, garam, abu dan lain sebagainya. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa perubahan biaya produksi usaha telur asin mengalami kenaikan sebesar 10%. Hasil dari analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Analisis Sensitivitas dengan Asumsi Biaya Produksi Naik 10%

No	Kriteria Investasi	Analisis Awal	Analisis Sensitivitas	Keterangan
1	<i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C Ratio)	1,2	1,1	Layak
2	<i>Net Present Value</i> (NPV)	243.837.514	112.107.885	Layak
3	<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	9,5	4,91	Layak
4	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	130%	66,85%	Layak
5	<i>Payback Period</i> (PP)	1 bulan	2 bulan	Layak
6	<i>Break Even Point</i> (BEP) Produksi	59.659 butir	65.625 butir	Layak
7	<i>Break Even Point</i> (BEP) Harga	2.486	2.734	Layak

Setelah dilakukan analisis sensitivitas dengan asumsi biaya produksi naik sebesar 10% dengan benefit tetap, maka terjadi perubahan hasil pada kriteria investasi. Seperti pada tabel diatas, R/C berubah menjadi Rp. 1,1, NPV menurun menjadi Rp. 112.107.885,- , Net B/C menjadi 4,91, IRR sebesar 66,85%, PP menjadi 2 bulan, BEP produksi dan BEP harga menjadi 65.625 butir dan Rp. 2.734,-. Dengan perubahan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika terjadi kenaikan pada biaya produksi dengan benefit tetap, maka usaha telur asin masih dikatakan layak untuk diusahakan atau dijalankan, karena kriteria investasi masih memenuhi syarat penilaian.

b. Analisis Sensitivitas Terhadap Penurunan Benefit

Benefit atau manfaat merupakan keuntungan yang diterima oleh bapak Rosid dari hasil kegiatan produksi telur asin. Besar kecilnya benefit menentukan apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian. Pada perhitungan analisis ini diasumsikan jika benefit mengalami penurunan 10% dengan biaya produksi tetap apakah usaha telur asin ini masih layak dijalankan atau tidak. Hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan benefit sebesar 10% dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Analisis Sensitivitas dengan Asumsi Benefit Turun 10%

No	Kriteria Investasi	Analisis Awal	Analisis Sensitivitas	Keterangan
1	<i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C Ratio)	1,2	1,08	Layak
2	<i>Net Present Value</i> (NPV)	243.837.514	84.859.634	Layak
3	<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	9,5	3,9	Layak
4	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	130%	53,74%	Layak
5	<i>Payback Period</i> (PP)	1 bulan	2 bulan	Layak
6	<i>Break Even Point</i> (BEP) Produksi	59.659 butir	59.659 butir	Layak
7	<i>Break Even Point</i> (BEP) Harga	2.486	2.486	Layak

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kriteria investasi terjadi perubahan yaitu, R/C berubah menjadi Rp. 1,08,- , NPV menurun menjadi Rp. 84.859.634,- , Net B/C turun menjadi Rp. 3,9,- , IRR sebesar 53,74%, PP berubah menjadi 2 bulan, BEP produksi dan BEP harga tidak terjadi perubahan tetap sebesar 59.659 butir dan Rp. 2.486,-. Setelah dilakukan analisis sensitivitas dengan asumsi benefit turun 10% maka hasil dari kriteria investasi juga mengalami perubahan. Dengan perubahan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika terjadi penurunan benefit maka usaha telur asin milik bapak Rosid ini masih layak untuk dijalankan atau diusahakan. Meskipun kriteria investasi berubah nilainya, tetapi masih memenuhi syarat penilaian kriteria investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa biaya investasi yang dikeluarkan pada usaha telur asin ini sebesar Rp. 28.645.000,- sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp. 178.978.357,- per tahunnya.
2. Keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha telur asin bapak Rosid yaitu sebesar Rp. 37.021.643,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 216.000.000,- dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 178.978.357,- per tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya produksi ($TR > TC$) hal tersebut menunjukkan bahwa usaha telur asin milik bapak Rosid menguntungkan.
3. Berdasarkan analisis kelayakan finansial dengan perhitungan R/C ratio, NPV, B/C Ratio, IRR, PP, BEP produksi, BEP harga dan Analisis Sensitivitas diperoleh hasil masing-masing sebesar 1,2, Rp. 243.837.514,- , Rp. 9,5,- , 130% (tidak rasional), 1 bulan, 59.659 butir dan Rp. 2.486,- yang artinya usaha telur asin milik bapak Rosid dinyatakan layak untuk dijalankan karena memenuhi kriteria penilaian. Pada analisis sensitivitas, hasil kriteria investasi dengan asumsi biaya produksi naik 10% dengan *benefit* tetap dan asumsi *benefit* turun 10% dengan biaya produksi tetap, menunjukkan hasil bahwa usaha telur asin masih layak dijalankan atau diusahakan meskipun biaya produksi naik atau *benefit* turun.

Saran

1. Diharapkan kepada pelaku usaha agar mulai melakukan pembukuan atau pencatatan usaha, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam usaha sehingga dapat diketahui dengan jelas jumlah pemasukan dan pengeluarannya. Dengan dilakukan pembukuan maka pemilik usaha dapat melihat apakah usaha telur asin ini mengalami peningkatan atau penurunan dalam keuangan.
2. Diharapkan kepada pelaku usaha agar mengembangkan usahanya dengan meningkatkan produksi serta penjualan telur asin tersebut agar memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Diharapkan kepada bapak Rosid selaku pemilik usaha telur asin sebaiknya meningkatkan saluran pemasaran dengan mengembangkan dan menambah anggota saluran pemasaran ke daerah yang belum terjual produk usahanya, serta melakukan promosi sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan yang maksimal untuk usaha telur asin bapak Rosid.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, M., Mudzakir, A. K., dan Boesono, H. (2014). Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap dogol di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 200-207.
- Ardiansyah, F., 2019. Analisis Nilai Tambah Telur Itik Menjadi Telur Asin (Studi Kasus Di Home Industry Milik Ibu Juhartatik). *Prosiding*, pp. 565-573.
- Rasyaf, 2003. *Managemen Peternakan Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Assauri, S., 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Brigham Eugene, F., dan Houston Joel, F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choliq, A., Wirasasmita, R., dan Hasan, S. (1999). *Evaluasi Proyek*. Bandung. CV. Pioner Jaya.
- Firdaus, M. 2008. *Managemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Galuh, G. 2011. *Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi Mobil di Wilayah Kota Bogor*. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadariah, L. Karlina. dan Gray, C. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatan*. Jakarta: Universitas Indonesia. Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian Malang*: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.